

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, masyarakat pengguna *smartphone* lebih banyak dibandingkan *handphone* biasa. Survei yang dilakukan perusahaan komunikasi *CloudTalk* menunjukkan bahwa menelepon adalah aktivitas nomor empat dari aktivitas lain yang biasa dilakukan orang menggunakan *smartphone*. Tiga aktivitas lainnya adalah mengirim SMS, mengirim email, dan *chatting* di jejaring sosial. Survei warga Amerika Serikat menunjukkan hanya 43% orang yang menggunakan *smartphone* untuk menelepon. Sembilan dari 10 responden lebih memilih menggunakan SMS daripada telepon, alasannya menelepon dianggap sebagai kegiatan yang boros waktu (Jocom, 2013).

Pertumbuhan ponsel pintar atau akrab disebut *smartphone* yang sangat pesat hanya mungkin terjadi bila ada inovasi yang relevan dengan kebutuhan konsumen. Keberhasilan perkembangan *smartphone* ditunjukkan melalui tingginya angka penjualan dikwartal pertama tahun 2011. Penjualan *smartphone* di Asia pada bulan Januari sampai Maret 2011 meningkat tajam sampai 30 persen atau sekitar 800.000 unit lebih banyak dibandingkan tahun yang lalu. Berdasarkan data dari *AC Nielsen* juga menunjukkan bahwa 51% konsumen di Indonesia yang belum memiliki *smartphone* ingin membeli *smartphone* dalam waktu 12 bulan ke depan. Jadi potensi perkembangan *smartphone* di tanah air masih sangat besar (Tjahjono, 2011).

Perubahan teknologi komunikasi khususnya *smartphone* berdampak pada kehidupan masyarakat. Dampak positif yang dihadirkan oleh teknologi komunikasi yaitu kemudahan dalam akses dan pertukaran informasi khususnya dengan memanfaatkan internet. Pemanfaatan internet menjadi modal bagi masyarakat untuk bersaing di kancah internasional. Anies Baswedan (Kompas, 6 Juni 2016:12) mengatakan perkembangan literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca, menulis, dan menganalisis informasi yang baik, tetapi juga kemampuan menggunakan internet untuk kebaikan pembangunan bangsa. Salah satu pemanfaatan *smartphone* pun berdampak bagi para pelajar. *Smartphone* menjadi wadah bagi pelajar untuk saling berdiskusi, belajar informasi baru, dan mengeksplorasi berbagai hal di dunia internet.

Pemanfaatan teknologi informasi seperti *smartphone* perlu dilakukan secara bijak. Jika tidak, maka dampak negatif pun akan terjadi. Bagi pelajar sendiri, pemanfaatan *smartphone* yang tidak bijak mampu menimbulkan berbagai hal negatif seperti meningkatkan rasa malas untuk belajar karena sibuk dengan eksplorasi dunia internet, melemahkan otak penggunanya karena mudahnya dalam mencari informasi pelajar malas untuk berpikir, mengganggu kesehatan penggunanya terutama kesehatan mata, membuat penggunanya kecanduan ‘sosmed’ (*social media*), *game*, serta aplikasi-aplikasi lainnya, membuat boros karena penggunaan *smartphone* yang tidak lepas dari internet menyebabkan pemakaian pulsa berlebih, memungkinkan pelajar untuk mengakses hal-hal yang tidak seharusnya diakses seperti video porno (Saomi, 2016).

Salah satu fenomena ketidakbijaksanaan dalam penggunaan teknologi komunikasi yaitu kasus “Polisi Lacak Akun ‘Tiduri Aku’ di

Facebook”. Kasus ini berkaitan dengan prostitusi yang berhasil ditelusuri oleh pihak kepolisian Surabaya, Jawa Timur. Modus dari para pelaku yang memanfaatkan media *online*, dengan memasang foto di *facebook* dan via *chatting*, lalu pengguna seks menghubungi lewat *chatting* (Kristanti, 2010).

Perkembangan zaman membuat masyarakat makin menyadari pentingnya memperoleh atau mengakses informasi melalui berbagai media baik secara *online* maupun *offline*. Hal tersebut ditunjukkan melalui fenomena terkait *smartphone* sudah dimiliki oleh hampir setiap orang dari berbagai latar belakang. Namun penggunaan *smartphone* yang semakin meluas tentu saja tidak terlepas dari dampak positif maupun dampak negatif bagi penggunaannya, terutama bagi pelajar.

Pengguna ponsel cerdas didominasi oleh kelompok usia remaja dan anak-anak. Pengguna *smartphone* pada anak-anak berusia 6 hingga 19 tahun meningkat tiga kali lipat hingga 65% tahun lalu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bahkan, menurut *Pew Research Center* tingkat kecanduan ponsel cerdas di antara para remaja mencapai 18%, lebih banyak dua kali lipat ketimbang dewasa yang mencapai 9,1% (In-Soo Nam, 2013).

Peneliti melakukan observasi kepada salah satu mahasiswa Fakultas “x” di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang menuliskan status pada jejaring media sosial “*BlackBerry Messenger*” yaitu, “Jika kamu tidak ikut mengerjakan tugas kelompok ini, aku tidak akan mencantumkan namamu di *paper* tugas”. Hal tersebut terjadi karena salah satu anggota kelompok ketika diajak mengerjakan paper selalu tidak bisa hadir dengan berbagai alasan. Serta pada mahasiswa Fakultas “b” menuliskan pada status jejaring media sosial “*BlackBerry Messenger*” yaitu, “Kelompok sampah, tidak ada yang mau mengerjakan”. Hal itu terjadi karena ketika ada tugas

observasi pada sebuah toko, ada tugas *paper* dan presentasi ketika mahasiswa tersebut ditanya oleh anggota kelompoknya selalu mengatakan mudah, sehingga saat waktu pengumpulan sudah dekat subjek yang mengerjakan sendiri dan beranggapan anggota kelompok yang lain tidak mau membantu.

Dalam proses observasi lainnya, peneliti juga menemukan fenomena penggunaan *smartphone* oleh mahasiswa saat proses perkuliahan. Seharusnya, para mahasiswa tersebut tidak menggunakan *smartphone* dalam proses perkuliahan karena dapat mengganggu proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi diatas, seharusnya para mahasiswa mampu menggunakan *smartphone* dengan bijak dan memunculkan *melek* teknologi. Selain itu, Potter (1993) juga menyatakan bahwa seharusnya individu memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat pesan dalam berbagai bentuk. Namun, senyatanya, para mahasiswa tersebut belum mampu menggunakan teknologi secara bijak. Sehingga, dapat dilihat bahwa terdapat pengetahuan *melek* media yang kurang pada mahasiswa Widya Mandala Surabaya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa saat ini sangat diperlukan kajian tentang *melek* media, agar dapat mengurangi dampak-dampak perubahan perilaku yang negatif terhadap masyarakat terutama remaja akhir.

Media literasi adalah soal pengembangan kemampuan kritis dan kreatif anak muda. Potter (2004) mendefinisikan media literasi sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan-pesan dalam berbagai bentuk literasi secara luas. Menurut Adam dan Hamn (dalam Potter, 2004), literasi media

merupakan kemampuan untuk menciptakan makna pribadi dari simbol-simbol verbal dan visual yang kita dapat setiap hari dari televisi, iklan, film, dan media digital. Literasi media lebih dari sekedar mengajak khalayak untuk mendekode informasi melainkan mengajak khalayak untuk menjadi pemikir kritis. *Melek* media bukanlah suatu kategori kelompok dimana seseorang termasuk di dalamnya atau tidak, melainkan semua orang sebenarnya sudah memiliki kemampuan *melek* media, namun dengan tingkatan yang berbeda-beda.

Pemaparan tentang remaja akhir dijelaskan peneliti dengan menggunakan konsep tugas perkembangan remaja secara psikologis. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1998: 10) tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain a) menerima keadaan jasmaniah, b) menerima peran jenis persiapan kawin dan mampu mempunyai keluarga, c) belajar lepas dari orang tua secara emosional, d) belajar bergaul dengan kelompok anak wanita/laki-laki, e) belajar bertanggung jawab sebagai warga negara menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, f) perkembangan skala nilai secara sadar perkembangan gambaran dunia yang adekuat, dan g) persiapan mandiri secara ekonomis, pemilihan dan latihan jabatan.

Peneliti melakukan *pre-eliminatory study* berupa tinjauan jurnal penelitian. Jurnal penelitian pertama yang dikaji peneliti “pengenalan media literasi pada anak usia sekolah dasar” (Amelia Rahmi, 2013) literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksikan pencitraan media. Literasi media harus dikembangkan dalam masyarakat kita karena tidak seorang pun manusia dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi telah *melek* media, “*no one is born media literate*”.

Mengajarkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar dan sederajat menjadi sangat strategis, karena mereka adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Jadi, tidak perlu kita menyalahkan media begitu saja karena itu tidak adil. Media bisa bermanfaat bahkan sangat banyak manfaatnya, seperti untuk pendidikan sumber informasi, inspirasi, control sosial, namun sekaligus bisa sangat merugikan penontonnya.

Kajian kedua adalah jurnal berjudul “Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD Studi Kasus pada Gugus Matahari Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang” (Setyowati, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman para guru dalam memahami literasi media, sekaligus mendeskripsikan kendala serta tantangan para guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengetahui aspek-aspek penting terkait dengan praktek literasi media. Hasil penelitian menunjukkan bekal pengetahuan guru tentang media massa yang didapat secara natural merupakan lokus personal yang relevan dengan pengandaian khalayak aktif. Meski struktur pengetahuan dan *skill* tidak begitu lengkap, namun dari lokus personal guru dapat dikembangkan sebuah bangunan pemberdayaan literasi media dengan melibatkan guru, orang tua dan lingkungannya.

Kajian yang ketiga adalah jurnal berjudul “Kemampuan Literasi Media Visual Siswa Dan Keberhasilan Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SMP Negeri 11 PAREPARE” (Mansyur, M. dkk, 2013). Materi pembelajaran dalam bentuk visual sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar, dengan sajian visual beragam yang ditampilkan oleh guru di depan kelas, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dengan

menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dalam mempelajari pengetahuan baru yang disajikan oleh guru di hadapan kelas. Kemampuan siswa dalam pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Dengan kemampuan literasi media visual siswa yang baik dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini tambahan ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur tingkat kemampuan literasi media visual pada tiap individu siswa. Perlu kajian yang lebih intensif menyangkut kemampuan literasi media visual siswa sebagai alat komunikasi non verbal yang berupa teks, ikon, tombol, dan gambar dalam peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa bagi pengembangan proses pendidikan.

Berdasarkan uraian fenomena dan beberapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Kuantitatif Tentang *Melek Media* Pada Remaja Akhir”. Keunikan dari penelitian ini adalah penekanan remaja akhir sebagai subjek penelitian.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan pada beberapa penjelasan di atas peneliti menemukan banyaknya masalah seputar *melek media* (*Instagram, line, facebook, twitter*) yang dihadapi oleh remaja akhir, dengan dasar itu maka peneliti akan memfokuskan pada tahap remaja akhir. *Melek media* yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang berbeda secara efektif dan efisien. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi kuantitatif deskriptif,

studi kuantitatif deskriptif menurut Azwar (2008 : 7) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu, data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi atau pun mencari implikasi.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengkaji studi kuantitatif deskriptif tentang *melek* media pada remaja akhir.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara kuantitatif deskriptif tentang gambaran remaja akhir yang *melek* media.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi yang cukup kuat untuk pengembangan teori Psikologi komunikasi dan massa, khususnya dalam teori *melek* media.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Peneliti:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti tentang media literasi pada remaja akhir sehingga peneliti dapat memberikan masukan pada remaja akhir tentang meningkatkan media.

1.5.2.2. Bagi Subjek Penelitian:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi subjek tentang *melek* media pada remaja akhir sehingga harapannya subjek telah *melek* media yang cukup.

1.5.2.3. Bagi orang tua:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang gambaran media literasi pada remaja akhir sehingga para orang tua dapat menjalankan tugasnya dalam pendampingan dan selalu memberikan pengetahuan terhadap anak-anaknya mengenai *melek* media yang baik.